

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Teologi Interkultural

Kees de Jong dalam *Teologi Dalam Silang Budaya* menjelaskan bahwa teologi interkultural secara perlahan menggantikan istilah misiologi. Kesadaran akan pertemuan-pertemuan yang secara terus-menerus antara konteks dan kebudayaan yang berbeda melatarbelakangi proses interkultural dengan interaksi aktif yang diharapkan terjadinya perubahan pada semua pihak di dalamnya. Sehingga teologi interkultural hadir untuk meneliti dimensi-dimensi antar denominasi, agama, dan kebudayaan dari perspektif iman Kristiani.⁵

Perjumpaan kebudayaan dengan agama telah berlangsung sejak permulaan sejarah manusia. Sehingga masuk kepada zaman ini, hubungan dengan budaya satu dengan budaya lainnya kini dicirikan dengan proses globalisasi dengan komunikasi langsung serta transportasi modern sehingga antara budaya satu dan lainnya dapat ditemukan dimana-mana dibelahan dunia ini. Dalam proses globalisasi ini terdapat tantangan yaitu pertemuan antara yang global dan yang lokal. Sehingga pada proses globalisasi dapat ditemukan pertemuan antara agama-agama serta budaya-budaya yang berbeda. Hal ini jugalah yang mendasari bahwa misiologi yang seringkali diinterpretasikan membawa Injil kemana-mana serta kristenisasi, baiknya diganti dengan sebuah

⁵ Kees de Jong, *Teologi Dalam Silang Budaya* (Yogyakarta: IKAPI, 2015), 1.

kesadaran kekristenan haruslah berkembang dalam dialog dengan dunia ini. Sehingga Kees de Jong menyimpulkan bahwa lambat laun kata misiologi akan diganti atau ditambah dengan nama teologi interkultural.⁶

Teologi interkultural dapat dipahami sebagai refleksi teologis atas proses interkulturasi dan keterhubungan dari budaya-budaya. Kees de Jong sedikit berbeda dengan pendapat Ulf Hannerz di atas, ia berpendapat bahwa teologi interkultural adalah fakta tumpang-tindih di antara manusia dengan kesadaran akan komunikasi lintas budaya untuk menyatukan dengan tidak menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan.⁷ Friedli dalam Kees de Jong juga berpendapat bahwa teologi interkultural adalah disiplin ilmiah tentang firman Allah dan penawaran keselamatan-Nya, yang berjalan dalam jangkauan suatu kebudayaan tertentu, tanpa memutlakkan disiplin tersebut, secara teologis Tubuh Kristus yang sakramental direfleksikan dalam rangka kebudayaan.⁸

Teologi interkultural memiliki macam-macam aliran tergantung peneliti serta metode penelitiannya, namun inti penting dari teologi interkultural tetap mengarah kepada komunikasi interkultural, yaitu interaksi yang terjadi antara orang dengan latarbelakang kebudayaan serta konteks-konteks yang berbeda.⁹

⁶ Ibid., 28–29.

⁷ Ibid., 18–19.

⁸ Ibid., 30.

B. Implementasi Teologi Interkultural

Jozef Mepibozef dalam *Teologi Interkultural Di Dunia Pendidikan Teologi* memberikan beberapa contoh implikasi teologi interkultural dalam kehidupan sehari-hari baik antar umat beragama, antarbudaya, antarjemaat dan juga dalam relasi antara dosen dengan mahasiswa, sehingga penulis menguraikannya dengan beberapa poin yang kiranya diimplikasikan dalam gereja, sebagai berikut:¹⁰

1. Pelayanan Diakonia, diakonia harus dipahami sebagai pelayanan yang ditujukan kepada orang-orang dari lintas budaya maupun lintas iman. Demikian pula keterlibatan dalam pelaksanaan diakonia juga harus berasal dari lintas budaya atau lintas iman. Pelayanan diakonia dalam bentuk pelayanan kepada jemaat seperti memberikan makanan, pelayanan kepada yang berduka,perkunjungan kepada jemaat yang sakit, mengalami bencana alam, serta kepada yatim piatu.
2. Pelibatan dalam kegiatan pelayanan, dalam hal ini pelibatan jemaat dengan latarbelakang budaya yang berbeda dalam pelaksanaan suatu kegiatan pelayanan. Kegiatan pelayanan ini berfokus pada pelayanan dalam proses peribadatan maupun keterlibatan dalam OIG (Organisasi Intra Gereja).

⁹ Ibid., 32.

¹⁰ Jozef Mepibozef, "Teologi Interkultural Di Dunia Pendidikan Teologi," dalam *Perjumpaan Interaktif antara Teologi dan Budaya*, Kees de Jong, Yusak Tridarmanto (Yogyakarta: IKAPI, 2018), 36-40.

3. Relasi antar jemaat, dalam hal ini relasi antar jemaat yang berlatarbelakang budaya berbeda serta dalam berbagi terkait persoalan-persoalan yang ada dalam jemaat maupun gereja. Relasi ini juga dapat dilihat dari bagaimana jemaat berinteraksi setiap hari serta dalam berbagai kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh jemaat seperti dalam ibadah duka, ibadah pemberkatan nikah, maupun ibadah syukur lainnya.
4. Sikap toleransi dalam kegiatan peribadahan, dalam hal ini terkait praktik peribadahan atau liturgi khusus. Sebagai contoh ibadah berbahasa Toraja (liturgi bahasa Toraja) yang telah dilaksanakan pada minggu awal atau akhir bulan di gereja-gereja khususnya di Toraja, praktik ini belum maksimal di gereja-gereja diluar Toraja oleh karena keberagaman latarbelakang budaya sehingga terkendala akan bahasa. Terkait liturgi khusus bahasa Toraja, penggunaan busana bernuansa adat Toraja pada peribadahan juga masih diperdebatkan atau diperbincangkan di beberapa Gereja Toraja diluar daerah Toraja. Implementasi teologi interkultural dalam hal ini untuk melihat sikap toleransi jemaat berlatarbelakang suku Toraja terhadap jemaat berlatarbelakang suku non Toraja terkait pelaksanaan liturgi khusus bahasa Toraja, serta penggunaan busana bernuansa adat Toraja pada pelaksanaan ibadah liturgi khusus bahas Toraja. Busana bernuansa adat Toraja ini meliputi bahan kain tenunan Toraja serta corak dan motifnya.

C. Pengertian Dialog Interkultural

Dialog interkultural terdiri dari dua kata yaitu dialog dan interkultural. Dialog dalam KBBI adalah percakapan atau sebuah karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih.¹¹ KH Abdurrahman Wahid dan Daisaku Ikeda dalam *"Dialog Peradaban untuk Toleransi dan Perdamaian"* berpendapat bahwa dialog adalah sebuah kata kunci bagi hubungan harmonis antarmanusia serta harusnya secara nyata mengenal pihak lain, juga membuka diri untuk dikenali karena dialog merupakan suatu pertemuan antara keyakinan secara tulus dan bersalingan.¹² Samsi Pomalingo dalam *"Membumikan Dialog Liberatif"* berpendapat bahwa dialog adalah cara efektif dalam belajar dari pengalaman orang lain dan memahami keadaan orang lain.¹³ Sejalan dengan Samsi, Olaf dalam *"Dialog Antarumat Beragama"* berpendapat bahwa dialog berperan sebagai sebuah proses belajar yang mendorong untuk memahami satu sama lain. Dialog juga tidak menghilangkan perbedaan-perbedaan yang ada namun mengajarkan serta menyadarkan sebuah realitas dalam perbedaan itu.¹⁴ Jensen dalam Lisbeth Clausen dalam *"Intercultural Organizational Communication"* berpendapat bahwa komunikasi melalui proses dialog akan memperkuat kesadaran akan kesadaran identitas diri sekaligus memperkuat kesadaran akan

¹¹ KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010)

¹² KH Abdurrahman Wahid and Daisaku Ikeda, *Dialog Peradaban* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), xvi.

¹³ Samsi Pomalingo, *Membumikan Dialog Liberatif* (Yogyakarta: PENERBIT DEEPUBLISH, 2016), 3.

identitas orang lain.¹⁵ Muhaimin secara sederhana menjelaskan arti dialog dalam bingkai organisasi, baginya dialog adalah suatu komunikasi. Muhaimin juga berpendapat bahwa dialog merupakan *public learning* dan melalui dialog setiap orang secara interaktif mampu menggali serta menyelesaikan satu atau seluruh aspek tindakan yang ada dalam suatu organisasi.¹⁶ Dari beberapa pendapat ahli yang telah dipaparkan, dialog dapat dipahami sebagai suatu komunikasi yang dilakukan oleh individu maupun organisasi dengan sikap keterbukaan diri serta penerimaan konsep berfikir.

Interkultural secara sederhana didefinisikan sebagai kumpulan orang atau kelompok masyarakat yang memiliki latar budaya yang berbeda. Alo Liliweri dalam "*Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*" berpendapat bahwa kata "antarbudaya" lebih lazim digunakan di Indonesia daripada kata "interkultural".¹⁷ Maka dari itu, dialog interkultural dapat dipahami juga sebagai komunikasi antarbudaya. Alo Liliweri dalam "*Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*" secara sederhana mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latarbelakang.¹⁸ Sejalan dengan pengertian Liliweri, Richard dalam "*Suatu Pendekatan Terhadap Komunikasi Antarbudaya*" mendefinisikan komunikasi

¹⁴ Olaf H. Schumann, *Dialog Antarumat Beragama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), xv.

¹⁵ Lisbeth Clausen, *Intercultural Organizational Communication* (Denmark: Copenhagen Business School Press, 2006), 49.

¹⁶ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan: Aplikasi Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015), 94.

¹⁷ Alo Liliweri, *Prasangka, Konflik, Dan Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: KENCANA, 2018), 651.

¹⁸ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 9.

antarbudaya sebagai komunikasi yang terjalin dari sumber dan penerima yang memiliki latar budaya yang berbeda.¹⁹ Dialog interkultural adalah salah satu cara untuk menjawab tantangan pesatnya era globalisasi dimana adanya pertemuan antara budaya satu dan budaya lainnya pada suatu lingkungan yang mungkin saja menimbulkan problematika diantara masyarakat. Tujuan dari komunikasi antarbudaya seperti yang dipaparkan oleh Alo Liliweri bahwa komunikasi antarbudaya bertujuan untuk menyadarkan peserta komunikasi dalam memperbaharui relasi serta menciptakan manajemen komunikasi yang lebih efektif dengan lahirnya semangat kesetiakawanan, persahabatan dan tujuan yang sangat penting yaitu mengurangi konflik.²⁰

Jadi, dari beberapa pendapat ahli mengenai dialog dan interkultural, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa dialog interkultural adalah proses komunikasi yang didasari dengan sikap keterbukaan diri serta penerimaan konsep berfikir dimana penerima dan pemberi pesan memiliki latarbelakang budaya yang berbeda.

¹⁹ Richard E. Porter and Larry A. Samovar, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 20.

²⁰ Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, 21–22.

D. Model Dialog Interkultural

Model dialog yang tepat mempengaruhi proses komunikasi yang dilakukan oleh komunikan dan komunikator serta dapat mempengaruhi efektifitas dalam mencapai tujuan bersama. Beberapa model komunikasi antarbudaya/interkultural yang ditemukan oleh para ahli dapat digunakan untuk mencapai tujuan ini. I Made Marthana Yusa dalam "*Komunikasi Antarbudaya*" mengemukakan model komunikasi antarbudaya oleh Liliweri, jelasnya bahwa bila dua individu yang saling berbeda kebudayaan berinteraksi dalam bentuk diskusi atau sebuah percakapan, maka terjadilah komunikasi antarbudaya diantara mereka. Lanjutnya, bila dalam proses tersebut terjadi penerimaan dan pemahaman serta menyadari perbedaan mereka, maka terjadilah edukasi pada ketidakpastian dan kecemasan yang adalah faktor penghambat komunikasi. Lalu lahirlah sebuah kebudayaan baru yang adalah sebab akibat dari tereduksinya kecemasan dan ketidakpastian itu. Kebudayaan baru ini diharapkan memiliki efek menyenangkan sehingga kedua individu yang terlibat mampu beradaptasi serta menyesuaikan diri dan terciptalah suatu komunikasi antarbudaya yang efektif.²¹ William J. dan Guo-Ming Chen dalam Alo Liliweri mengemukakan model komunikasi antarbudaya yang dapat dilakukan sebagai berikut:²²

²¹ I Made Marthana Yusa, *Komunikasi Antarbudaya* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 11–12.

²² *Ibid.*, 11.

1. Melakukan pertemuan antarbudaya yang membahas satu tema tertentu yang sedang dipertentangkan dengan cara negosiasi. Dalam hal ini sebuah simbol diartikan dalam suatu konteks dan makna-maknanya dapat diperjuangkan atau dinegosiasikan bersama;
2. Keputusan diambil dalam sebagai bentuk partisipasi pada proses pemberian makna bersama melalui pertukaran sistem simbol yang terjadi;
3. Sebagai suatu pembimbing dalam perilaku budaya yang walaupun tidak terprogram tapi hal ini bermanfaat karena berpengaruh langsung terhadap perilaku;
4. Menunjukkan sebuah fungsi dalam kelompok sehingga dapat dibedakan dengan kelompok lain serta mengidentifikasi dengan berbagai cara.

Dari kedua model komunikasi antarbudaya ini dapat dilihat bahwa keduanya memiliki langkah-langkah yang hampir sama sehingga penulis menyimpulkan model komunikasi antarbudaya dengan tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan tema dialog, penentuan tema dialog oleh peneliti agar dialog terarah. Tema dialog yang akan digunakan terkait pelayanan diakonia, pelibatan dalam kegiatan pelayanan, relasi antar jemaat dan sikap toleransi dalam kegiatan peribadahan.
2. Berdialog dengan tema yang telah ditentukan, dialog yang berlangsung dibatasi dengan tema yang telah ditentukan.

3. Menemukan perbedaan dan persamaan, dalam dialog yang berjalan akan ditemukan perbedaan dan persamaan pada cara pandang peneliti dan narasumber yang memiliki latarbelakang budaya yang berbeda.
4. Mengevaluasi serta menyimpulkan hasil dialog, evaluasi dilakukan setelah peneliti dan narasumber menyepakati bersama berakhirnya dialog.
5. Pemberian makna bersama sehingga lahirlah kesepahaman, pemberian makna serta kesepahaman yang dibangun dengan tema Lakipadada merupakan kesepakatan bersama antara peneliti dengan narasumber.
6. Implementasi yang merujuk pada fungsi nyata bagi pihak-pihak yang terlibat didalamnya. Implementasi adalah bentuk nyata dari pemaknaan dan kesepahaman dari dialog sebagai hasil akhir untuk dibawa kepada masing-masing golongan yang terlibat.

E. Karakteristik Masyarakat Toraja

Toraja atau Tana Toraja adalah satu dari banyaknya etnis yang ada di Indonesia yang diakui oleh dunia karena kebudayaannya. Tangdilintin dalam *"Toraja dan Kebudayaanannya"* berpendapat bahwa Tana Toraja dahulu dinamai *Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo* yang memiliki arti penting yaitu negeri yang kemasyarakatan dan pemerintahannya merupakan kesatuan yang bulat

atau bundar bagaikan bulan dan matahari.²³ Priyanti dalam Terance dalam bukunya yang berjudul “*Sejarah Sosial Tana Toraja*” menyatakan bahwa istilah Toraja yang digunakan saat ini lahir dari masyarakat yang berasal dari dataran rendah atau lebih tepatnya diambil dari kata dalam bahasa bugis, *to* yang berarti “orang” atau “orang-orang” dan *ri-aja* yang berarti “dari atas”.²⁴ Toby Volkman dalam Terance mengatakan bahwa “orang Toraja dengan jujur mengapresiasi kekayaan” dengan teorinya kekayaan dan darah. Menurut penulis, hal ini juga berkaitan pada ritus-ritus orang Toraja seperti perkawinan dan kematian yang membutuhkan biaya yang besar. Terance juga menjelaskan keterikatan masyarakat Toraja pada *tongkonan* yang menjadi pusat dari seluruh konteks kehidupan bahkan kematian, sehingga hal ini dapat dipahami sebagai salah satu karakteristik masyarakat Toraja. Keterikatan ini merupakan elemen sentrifugal dan sentripetal dari organisasi sosial Toraja.²⁵ Keterikatan ini juga mendasari nilai-nilai kehidupan yang dipegang oleh orang Toraja yang dalam Theodorus Kobong secara jelas mengemukakan nilai kekayaan dan kebahagiaan yang dihubungkan dengan *tallu lolona*; *Karapasan* (ketentraman dan ketertiban) yang merupakan nilai dasar; *Unalli melo* (membeli yang baik, atau diartikan apa yang baik dalam konteks harmoni dan kedamaian).²⁶ Dari nilai-nilai ini juga mendasari sikap orang Toraja yang ramah, jujur, hormat, setiakawan serta suka menolong dimana pun mereka berada.

²³ L. T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yalbu, 1980), 1.

²⁴ Terance W. Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), 5.

²⁵ *Ibid.*, 9.